

STUDI KUALITATIF DESKRIPTIF: PERSEPSI PERNIKAHAN PADA PEREMPUAN GEN Z YANG MENGALAMI *FATHERLESS*Nazhifah Keyna Salsabila Permana^{1*}, Nanda Audia Vrisaba²Program Studi S1 Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Surabaya,
Surabaya, IndonesiaE-mail: Nazhifah.22047@mhs.unesa.ac.id^{1*}, nandavrisaba@unesa.ac.id²**Abstract**

The phenomenon of growing up without a father is gaining increasing attention because it can influence psychological development as well as how individuals view romantic relationships and marriage, particularly among Generation Z women. This study aims to describe perceptions of marriage among Generation Z women who grew up without a father. This study employed a descriptive qualitative method involving four participants selected through purposive sampling. Data were collected through semi-structured interviews, analyzed using Braun and Clarke's thematic analysis, and validated through member checking. The results indicate that the fatherless experience shapes perceptions of marriage through the experience of losing a father figure, the need for a sense of security, fear of repeating family experiences, and the hope of building healthier relationships. Participants interpreted marriage as a relationship requiring commitment, communication, responsibility, and mutual support, although some still harbored doubts about married life due to past experiences. This study concludes that the experience of growing up without a father shapes a complex perception of marriage, characterized by both concerns and hopes for achieving a healthy and harmonious marriage in the future.

Keywords: *Fatherless, Perceptions of Marriage, Generation Z.*

Abstrak

Fenomena *fatherless* semakin menjadi perhatian karena dapat memengaruhi perkembangan psikologis serta cara individu memandang hubungan romantis dan pernikahan, terutama pada perempuan Generasi Z. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi pernikahan pada perempuan Generasi Z yang mengalami kondisi *fatherless*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan melibatkan empat partisipan yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan menggunakan wawancara semi terstruktur, dianalisis dengan analisis tematik Braun dan Clarke, serta diuji keabsahannya melalui member check. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman *fatherless* memengaruhi pembentukan persepsi pernikahan melalui pengalaman kehilangan figur ayah, kebutuhan akan rasa aman, ketakutan terhadap pengulangan pengalaman

Article history

Received: Juli 2026

Reviewed: Juli 2026

Published: Juli 2026

Plagiarism Checker No 77

Copyright : Author

Publish by : Liberosis



This work is licensed under a [creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

keluarga, serta harapan untuk membangun hubungan yang lebih sehat. Partisipan memaknai pernikahan sebagai hubungan yang memerlukan komitmen, komunikasi, tanggung jawab, dan rasa saling mendukung, meskipun sebagian masih memiliki keraguan terhadap kehidupan pernikahan akibat pengalaman masa lalu. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengalaman *fatherless* membentuk persepsi pernikahan yang kompleks, ditandai oleh adanya kekhawatiran sekaligus harapan untuk mewujudkan pernikahan yang sehat dan harmonis pada masa depan.

Kata Kunci: *Fatherless*, Persepsi Pernikahan, Generasi Z.

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang berperan dalam membentuk perkembangan fisik, kognitif, sosial, dan emosional anak. Dalam proses tersebut, ayah tidak hanya berfungsi sebagai pencari nafkah, tetapi juga berperan sebagai figur pengasuh yang memberikan rasa aman, dukungan emosional, serta menjadi model dalam pembentukan karakter dan hubungan interpersonal anak. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan ayah berkontribusi terhadap perkembangan psikologis, kemampuan regulasi emosi, kepercayaan diri, serta kualitas hubungan sosial anak hingga memasuki usia dewasa. Sebaliknya, ketidakhadiran atau minimnya keterlibatan ayah menjadi fenomena yang semakin mendapat perhatian karena berkaitan dengan berbagai permasalahan psikososial yang dapat memengaruhi tugas perkembangan individu pada tahap kehidupan berikutnya. Fenomena tersebut dikenal dengan istilah *fatherless*.

Definisi *Fatherless* dijelaskan oleh Herera dkk. (2025) sebagai kondisi ketika seorang anak tidak memperoleh kedekatan maupun hubungan yang hangat dengan ayah dalam kehidupan sehari-hari, meliputi minimnya interaksi, komunikasi, dan keterlibatan ayah dalam proses tumbuh kembang anak. Sementara itu, Wandansari dkk. (2021) menjelaskan bahwa *fatherless* merupakan kondisi ketika ayah tidak menjalankan fungsi dan tanggung jawab pengasuhan sebagaimana mestinya, baik dalam bentuk kehadiran fisik maupun dukungan emosional dan psikologis. Dengan demikian, *fatherless* tidak hanya merujuk pada ketidakhadiran ayah akibat kematian, perceraian, tetapi juga mencakup kondisi ketika ayah hadir secara fisik namun tidak terlibat secara emosional maupun dalam proses pengasuhan anak.

Fenomena *fatherless* menjadi isu yang semakin relevan di Indonesia. Berdasarkan data Mikrosurvei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Badan Pusat Statistik pada Maret 2024, sekitar 20,1% anak di Indonesia atau setara dengan 15,9 juta anak berusia di bawah 18 tahun tumbuh tanpa keterlibatan ayah secara optimal. Dari jumlah tersebut, sekitar 4,4 juta anak hidup tanpa kehadiran ayah akibat kematian, perceraian, maupun perpisahan, sedangkan 11,5 juta anak lainnya masih tinggal bersama ayah tetapi belum tentu memperoleh keterlibatan pengasuhan yang memadai. Kondisi ini menunjukkan bahwa *fatherless* bukan hanya berkaitan dengan absennya ayah secara fisik, tetapi juga rendahnya kualitas keterlibatan ayah dalam kehidupan anak.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pengalaman *fatherless* berkaitan dengan beragam konsekuensi psikologis dan sosial. Wulandari dan Shafarani (2023) mengemukakan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan berperan penting dalam membentuk keberanian, kemandirian, dan kemampuan anak menghadapi berbagai tantangan. Sebaliknya, anak yang

tumbuh dengan minimnya keterlibatan ayah cenderung mengalami kesulitan mengelola emosi, rendahnya kepercayaan diri, hambatan dalam pengambilan keputusan, serta kesulitan beradaptasi dengan lingkungan. Lestari (2024) juga menjelaskan bahwa kondisi tersebut dapat memengaruhi perkembangan akademik, perilaku sosial, serta kesejahteraan psikologis anak hingga memasuki masa dewasa.

Dampak *fatherless* diketahui lebih kompleks pada anak perempuan karena figur ayah memiliki peran penting dalam pembentukan rasa aman, kepercayaan terhadap lawan jenis, serta gambaran mengenai relasi yang sehat. Diana dan Agustina (2023) menemukan bahwa perempuan yang mengalami *fatherless* akibat perceraian cenderung memandang pernikahan sebagai sesuatu yang menakutkan dan menimbulkan kecemasan. Pengalaman kehilangan figur ayah membuat mereka lebih sulit mempercayai laki-laki, ragu membangun komitmen, serta memiliki kekhawatiran terhadap keberlangsungan hubungan romantis. Temuan tersebut diperkuat oleh Wahyuni dkk. (2023) yang menunjukkan bahwa pengalaman *fatherless* dapat meninggalkan luka emosional yang berlanjut hingga dewasa, ditandai dengan munculnya rasa tidak aman, ketakutan untuk disakiti, serta kecenderungan menghindari hubungan yang melibatkan komitmen jangka panjang. Boothroyd dan Perrett (2008) juga menjelaskan bahwa perempuan yang tumbuh tanpa kehadiran ayah cenderung memiliki persepsi yang berbeda mengenai makna pernikahan dibandingkan perempuan yang berasal dari keluarga utuh.

Isu tersebut menjadi semakin penting ketika dikaji pada perempuan Generasi Z yang lahir pada rentang tahun 1997-2012. Sebagai generasi yang tumbuh di tengah perkembangan teknologi digital, Generasi Z memperoleh berbagai informasi mengenai hubungan romantis dan pernikahan melalui media sosial. Shafa dkk. (2025) menjelaskan bahwa media sosial berperan dalam membentuk persepsi Generasi Z mengenai pernikahan, baik melalui gambaran mengenai hubungan ideal maupun paparan terhadap konflik rumah tangga, perselingkuhan, dan perceraian. Pada perempuan yang mengalami *fatherless*, pengalaman pengasuhan yang kurang optimal dipadukan dengan paparan informasi tersebut berpotensi membentuk persepsi yang lebih kompleks mengenai pernikahan. Aziza dkk. (2024) menyatakan bahwa perempuan Generasi Z yang mengalami keterbatasan dukungan emosional dari ayah cenderung menghadapi tantangan dalam membangun hubungan yang sehat, seperti kesulitan mempercayai pasangan, kebutuhan yang tinggi akan validasi emosional, serta kekhawatiran mengulangi pola relasi yang tidak sehat. Temuan tersebut juga didukung oleh penelitian Syarifah dan Satiningsih (2025) yang menunjukkan bahwa pengalaman *fatherless* memengaruhi cara perempuan Generasi Z menetapkan harapan dan kriteria pasangan hidup, sekaligus memunculkan kecemasan terhadap kemungkinan terulangnya pengalaman negatif dalam kehidupan pernikahan.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas dampak *fatherless* terhadap perkembangan psikologis, hubungan interpersonal, dan kesehatan mental, penelitian yang secara khusus mengeksplorasi bagaimana pengalaman *fatherless* membentuk persepsi pernikahan pada perempuan Generasi Z melalui pendekatan kualitatif masih terbatas. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih berfokus pada dampak psikologis secara umum, sementara pemaknaan individu terhadap pernikahan sebagai bentuk komitmen jangka panjang belum banyak dikaji secara mendalam. Padahal, persepsi terhadap pernikahan berperan penting dalam memengaruhi kesiapan individu membangun hubungan romantis, menetapkan harapan terhadap pasangan, serta mengambil keputusan mengenai kehidupan berumah tangga di masa depan.

Berdasarkan latar belakang, tinjauan literatur, dan analisis kesenjangan yang telah diuraikan, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi pernikahan pada perempuan Generasi Z yang mengalami kondisi *fatherless* serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi pembentukan persepsi tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk memahami persepsi pernikahan pada perempuan Generasi Z yang mengalami kondisi *fatherless*. Penelitian dilaksanakan di Kota Surabaya dan Kabupaten Sidoarjo pada bulan Maret-April 2026. Partisipan penelitian berjumlah empat orang perempuan Generasi Z berusia 21-22 tahun yang memenuhi kriteria, yaitu belum menikah, pernah atau sedang menjalin hubungan romantis, serta mengalami kondisi *fatherless* akibat perceraian orang tua, kematian ayah, atau ketidakhadiran ayah secara emosional. Pemilihan partisipan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling sesuai dengan tujuan penelitian. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur menggunakan pedoman wawancara yang disusun berdasarkan aspek persepsi menurut Calhoun dan Acocella (1995), meliputi pengetahuan, pengharapan, dan penilaian terhadap pernikahan. Seluruh wawancara direkam dengan persetujuan partisipan, kemudian ditranskripsikan secara verbatim sebagai bahan analisis.

Analisis data dilakukan menggunakan analisis tematik berdasarkan tahapan yang dikemukakan oleh Braun dan Clarke (2006), yaitu memahami data melalui pembacaan berulang, menghasilkan kode awal, mengelompokkan kode menjadi tema, meninjau kembali tema, mendefinisikan serta memberi nama tema, kemudian menyusun laporan hasil penelitian. Keabsahan data diperoleh melalui teknik member checking dengan meminta partisipan meninjau kembali ringkasan hasil wawancara untuk memastikan kesesuaian antara pengalaman yang disampaikan dengan interpretasi peneliti. Hasil analisis selanjutnya disajikan secara deskriptif dalam bentuk narasi yang didukung kutipan pernyataan partisipan untuk menggambarkan temuan penelitian secara utuh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil analisis data dari penelitian menunjukkan bahwa terdapat 4 tema utama yang muncul beserta subtema yang disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Tema dan Subtema Yang Muncul

Tema Utama	Sub Tema	AI	BI	YM	CA
Latar Belakang <i>Fatherless</i>	Perceraian Orang tua	v	v		
	Kematian		v		v
	Ketidakhadiran Secara Emosional			v	
Dampak Psikologis <i>Fatherless</i>	Perasaan Kehilangan Sosok Ayah	v	v	v	v
	Ketakutan Akan Ditinggalkan	v	v	v	
	Kebutuhan Akan Rasa	v	v	v	v

		Aman					
		Perubahan Perilaku	Emosi	Dan	v	v	v
Persepsi pernikahan perempuan	Pernikahan <i>fatherless</i>	Aspek Pengetahuan			v	v	v
		Aspek Pengharapan			v	v	v
		Aspek Penilaian			v	v	v
Faktor yang Memengaruhi Pernikahan Perempuan Gen Z	yang Persepsi Pernikahan Pada Perempuan Gen Z	Pengalaman Keluarga			v	v	v
		Pengalaman Hubungan Romantis			v	v	v
		Media Sosial			v	v	v

Penelitian ini melibatkan empat perempuan Generasi Z berusia 22-25 tahun yang belum menikah dan memiliki pengalaman menjalin hubungan romantis. Seluruh partisipan mengalami kondisi *fatherless* dengan latar belakang yang berbeda, yaitu perceraian orang tua, kematian ayah, serta ketidakhadiran ayah secara emosional. Hasil analisis tematik menunjukkan bahwa persepsi pernikahan pada partisipan terbentuk melalui empat tema utama, yaitu latar belakang *fatherless*, dampak psikologis, persepsi pernikahan, serta faktor-faktor yang memengaruhi persepsi pernikahan.

Latar belakang *fatherless* yang dialami partisipan menunjukkan variasi pengalaman yang membentuk hubungan mereka dengan figur ayah. Dua partisipan mengalami *fatherless* akibat perceraian orang tua sejak masa kanak-kanak sehingga memiliki hubungan emosional yang terbatas dengan ayah. Satu partisipan kehilangan ayah karena meninggal dunia secara mendadak setelah sebelumnya memiliki hubungan yang hangat dan dekat dengan ayah, sedangkan satu partisipan lainnya mengalami ketidakhadiran ayah secara emosional meskipun ayah masih hadir secara fisik. Perbedaan latar belakang tersebut menghasilkan pengalaman emosional yang berbeda pada setiap partisipan.

Pengalaman *fatherless* kemudian memunculkan berbagai dampak psikologis yang dirasakan partisipan, meliputi perasaan kehilangan sosok ayah, ketakutan akan ditinggalkan, kebutuhan akan rasa aman, serta perubahan emosi dan perilaku. Partisipan yang mengalami perceraian maupun ketidakhadiran emosional ayah cenderung menunjukkan kebutuhan yang lebih besar terhadap perhatian, kasih sayang, dan rasa aman dalam hubungan romantis. Sementara itu, partisipan yang kehilangan ayah karena kematian lebih banyak menggambarkan perasaan kehilangan figur tempat bergantung dan menjadi lebih sensitif secara emosional. Selain itu, beberapa partisipan menunjukkan munculnya trust issue, kecenderungan bersikap posesif, serta kehati-hatian dalam membangun hubungan dengan laki-laki.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa persepsi partisipan terhadap pernikahan mencakup aspek pengetahuan, pengharapan, dan penilaian. Seluruh partisipan memandang pernikahan sebagai hubungan yang memerlukan komitmen, kerja sama, dan tanggung jawab antara suami dan istri. Meskipun demikian, pengalaman *fatherless* membentuk harapan yang berbeda terhadap pasangan di masa depan. Sebagian besar partisipan mengharapkan pasangan yang mampu memberikan rasa aman, dukungan emosional, bertanggung jawab, serta tidak memiliki karakteristik yang menyerupai figur ayah mereka. Penilaian terhadap pernikahan juga bervariasi, mulai dari memandang pernikahan sebagai keputusan yang perlu dipertimbangkan secara matang, memandangnya secara netral, hingga menganggap pernikahan sebagai sesuatu yang menimbulkan kekhawatiran apabila dijalani bersama pasangan yang tidak tepat. Meskipun

demikian, seluruh partisipan tetap menunjukkan harapan untuk membangun kehidupan pernikahan yang harmonis di masa depan.

Persepsi pernikahan pada partisipan dipengaruhi oleh berbagai pengalaman hidup yang saling berkaitan. Pengalaman dalam keluarga menjadi faktor yang paling dominan dalam membentuk cara partisipan memandang hubungan pernikahan, terutama melalui kualitas hubungan dengan ayah, pengalaman menyaksikan relasi orang tua, serta cerita yang diperoleh dari ibu mengenai kehidupan rumah tangga. Selain itu, pengalaman hubungan romantis turut memengaruhi tingkat kepercayaan, kesiapan menikah, serta kriteria pasangan yang diharapkan. Media sosial juga berperan sebagai sumber informasi dan refleksi mengenai kehidupan pernikahan, meskipun pengaruhnya tidak sebesar pengalaman langsung yang dialami partisipan. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi pernikahan pada perempuan Generasi Z yang mengalami *fatherless* merupakan hasil dari interaksi antara pengalaman keluarga, pengalaman hubungan romantis, dan lingkungan sosial yang membentuk cara mereka memaknai pernikahan.

Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa persepsi pernikahan pada perempuan Generasi Z yang mengalami *fatherless* dipengaruhi oleh perbedaan latar belakang ketidakhadiran ayah. Partisipan yang mengalami *fatherless* akibat perceraian cenderung menunjukkan kekhawatiran lebih besar terhadap komitmen dan keberlangsungan pernikahan dibandingkan partisipan yang kehilangan ayah karena kematian. Sebaliknya, partisipan yang kehilangan ayah akibat kematian masih mampu mempertahankan citra positif terhadap figur ayah sehingga tetap memiliki pandangan yang optimis terhadap pernikahan. Hasil ini sejalan dengan penelitian Wahyuni dkk. (2023) yang menjelaskan bahwa penyebab *fatherless* berkontribusi terhadap terbentuknya persepsi yang berbeda mengenai hubungan pernikahan. Pengalaman keluarga menjadi dasar terbentuknya keyakinan individu mengenai makna pernikahan sehingga pengalaman negatif dalam keluarga asal lebih mudah memunculkan kewaspadaan terhadap hubungan di masa dewasa.

Perbedaan pengalaman *fatherless* juga memengaruhi kondisi psikologis partisipan. Sebagian besar partisipan mengungkapkan perasaan kehilangan figur ayah, ketakutan akan ditinggalkan, serta kebutuhan yang tinggi terhadap rasa aman dalam hubungan. Kondisi tersebut tampak lebih kuat pada partisipan yang mengalami perceraian orang tua maupun ketidakhadiran ayah secara emosional, sedangkan partisipan yang kehilangan ayah karena kematian lebih banyak menunjukkan proses penerimaan meskipun tetap merasakan kehilangan. Temuan ini mendukung pendapat Alfasma dkk. (2022) bahwa *fatherless* berkaitan dengan munculnya rasa tidak aman, kesulitan mengelola emosi, dan kebutuhan afeksi yang lebih besar pada anak perempuan.

Secara psikologis, temuan tersebut dapat dijelaskan melalui teori *attachment* Bowlby yang menyatakan bahwa hubungan awal dengan pengasuh akan membentuk *internal working model* mengenai diri sendiri dan orang lain. Ketika figur ayah tidak mampu memberikan rasa aman secara konsisten, individu berpotensi mengembangkan pola *insecure attachment* yang kemudian memengaruhi hubungan romantis di masa dewasa. Pada penelitian ini kondisi tersebut tampak dari adanya kecenderungan mencari pasangan yang mampu memberikan perlindungan, rasa aman, serta dukungan emosional sebagai bentuk kompensasi atas kebutuhan yang belum terpenuhi pada masa perkembangan. Dengan demikian, pengalaman *fatherless* tidak hanya memengaruhi kondisi emosional, tetapi juga membentuk cara individu memandang kedekatan dan komitmen dalam hubungan.

Calhoun dan Acocella (1995) menjelaskan bahwa persepsi merupakan proses individu dalam memilih, mengorganisasikan, dan menginterpretasikan informasi serta pengalaman sehingga terbentuk makna terhadap suatu objek atau peristiwa. Dalam konteks pernikahan, persepsi tidak hanya berkaitan dengan pemahaman individu mengenai makna dan tujuan pernikahan, tetapi juga mencakup harapan serta penilaian yang terbentuk berdasarkan pengalaman hidup yang dimiliki. Oleh karena itu, Calhoun dan Acocella (1995) membagi persepsi ke dalam tiga aspek, yaitu pengetahuan, pengharapan, dan penilaian.

Berdasarkan aspek pengetahuan, seluruh partisipan memiliki pemahaman bahwa pernikahan merupakan komitmen jangka panjang yang memerlukan kesiapan emosional, komunikasi yang efektif, tanggung jawab, serta kerja sama antara suami dan istri. Meskipun memiliki latar belakang *fatherless* yang berbeda, para partisipan tidak memandang pernikahan hanya sebagai ikatan formal, tetapi sebagai hubungan yang menuntut kedewasaan dan komitmen dari kedua belah pihak. Pemahaman tersebut terbentuk melalui berbagai pengalaman, mulai dari dinamika keluarga, hubungan romantis, lingkungan sosial, hingga informasi yang diperoleh melalui media sosial, sehingga menghasilkan pandangan yang lebih realistis mengenai kehidupan pernikahan.

Pada aspek pengharapan, seluruh partisipan menginginkan pasangan yang mampu memberikan rasa aman, komunikasi yang baik, kesetiaan, dan dukungan emosional. Harapan tersebut menunjukkan adanya kebutuhan untuk membangun hubungan yang berbeda dari pengalaman kurang menyenangkan yang pernah dialami dalam keluarga. Beberapa partisipan bahkan menjadikan pengalaman masa lalu sebagai pembelajaran untuk menentukan kriteria pasangan yang dianggap mampu menciptakan keluarga yang harmonis. Temuan ini menunjukkan bahwa pengalaman *fatherless* tidak selalu menghasilkan harapan yang negatif, tetapi dapat mendorong individu membentuk standar hubungan yang lebih sehat sebagai upaya menghindari pengulangan konflik keluarga.

Pada aspek penilaian, penelitian ini menemukan bahwa persepsi terhadap pernikahan bersifat beragam. Sebagian partisipan memandang pernikahan sebagai tujuan yang tetap diharapkan, sedangkan partisipan lainnya menunjukkan sikap lebih berhati-hati karena adanya kekhawatiran terhadap kemungkinan terulangnya pengalaman keluarga asal. Hasil ini memperlihatkan bahwa pengalaman *fatherless* tidak secara langsung menentukan persepsi pernikahan menjadi negatif, tetapi dipengaruhi pula oleh kemampuan individu dalam memaknai pengalaman hidup, proses penerimaan diri, serta dukungan sosial yang dimiliki. Temuan tersebut juga memperkuat penelitian Amaliya dkk. (2025) yang menunjukkan bahwa perempuan *fatherless* dapat memiliki persepsi positif maupun negatif bergantung pada proses adaptasi psikologis masing-masing individu.

Selain pengalaman dalam keluarga, pengalaman menjalin hubungan romantis turut berkontribusi terhadap pembentukan persepsi pernikahan. Hubungan romantis menjadi ruang bagi partisipan untuk mengevaluasi kebutuhan emosional, membangun kepercayaan, serta memahami karakter pasangan yang diharapkan. Pengalaman hubungan yang sehat mampu meningkatkan optimisme terhadap pernikahan, sedangkan pengalaman hubungan yang kurang sehat memperkuat kewaspadaan terhadap komitmen. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi pernikahan bersifat dinamis dan terus berkembang seiring bertambahnya pengalaman interpersonal yang dimiliki individu.

Media sosial juga ditemukan sebagai salah satu sumber pembentukan persepsi pernikahan, meskipun pengaruhnya tidak sebesar pengalaman langsung. Partisipan memanfaatkan media sosial sebagai sarana memperoleh informasi mengenai kehidupan rumah

tangga, pembagian peran suami istri, hingga contoh hubungan yang dianggap ideal maupun tidak sehat. Namun, seluruh partisipan cenderung melakukan penilaian secara kritis terhadap informasi yang diperoleh dan lebih mengutamakan pengalaman pribadi sebagai dasar dalam memandang pernikahan. Dengan demikian, media sosial berfungsi sebagai sumber referensi tambahan, bukan faktor utama yang menentukan persepsi pernikahan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi pernikahan pada perempuan Generasi Z yang mengalami *fatherless* merupakan hasil interaksi antara pengalaman kehilangan figur ayah, kondisi psikologis yang terbentuk selama perkembangan, pengalaman hubungan romantis, serta pengaruh lingkungan sosial. Perbedaan bentuk *fatherless* menghasilkan pengalaman emosional yang berbeda sehingga persepsi terhadap pernikahan tidak dapat digeneralisasikan sebagai negatif. Temuan ini menegaskan bahwa pengalaman masa lalu memang memberikan pengaruh terhadap cara individu memandang pernikahan, tetapi proses adaptasi, pemaknaan pengalaman, dan perkembangan psikologis memungkinkan terbentuknya persepsi yang lebih positif dan realistis terhadap kehidupan pernikahan.

KESIMPULAN

Studi ini mengkaji persepsi pernikahan pada perempuan Generasi Z yang mengalami kondisi *fatherless*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman kehilangan atau minimnya keterlibatan figur ayah membentuk cara partisipan memahami, mengharapkan, dan menilai pernikahan. Pengalaman *fatherless* yang terjadi karena perceraian orang tua, kematian ayah, maupun ketidakhadiran ayah secara emosional menimbulkan dampak psikologis berupa perasaan kehilangan, kebutuhan akan rasa aman, ketakutan akan ditinggalkan, serta perubahan emosi dan perilaku. Dalam aspek pengetahuan, sebagian besar partisipan tetap memahami pernikahan sebagai hubungan kerja sama dan komitmen jangka panjang. Namun, pada aspek pengharapan dan penilaian, pengalaman *fatherless* membuat partisipan menjadi lebih selektif, berhati-hati, dan membutuhkan kesiapan emosional yang lebih matang sebelum menikah. Temuan penelitian menunjukkan bahwa persepsi pernikahan partisipan tidak seragam: ada yang tetap memandang pernikahan secara positif, ada yang ambivalen dan penuh pertimbangan, serta ada yang menunjukkan keraguan dan kecemasan terhadap komitmen pernikahan. Dengan demikian, pengalaman *fatherless* tidak selalu menghasilkan penolakan terhadap pernikahan, tetapi cenderung membentuk sikap yang lebih reflektif dan waspada dalam memandang hubungan pernikahan di masa depan.

SARAN

1. Perempuan Gen Z dengan pengalaman *fatherless*

Perempuan Gen Z dengan pengalaman *fatherless* diharapkan dapat terus mengembangkan pemahaman yang lebih realistis mengenai pernikahan melalui berbagai sumber yang positif. Selain itu, penting untuk melakukan refleksi diri dan mengelola pengalaman masa lalu secara adaptif agar pengalaman terkait ketidakhadiran ayah tidak menjadi satu-satunya dasar dalam membentuk persepsi maupun pengambilan keputusan terkait pernikahan.

2. Bagi orang tua

Orang tua diharapkan dapat membangun komunikasi yang hangat, terbuka, dan suportif dengan anak, baik dalam keluarga yang utuh maupun keluarga dengan keterbatasan peran ayah. Kehadiran figur pengasuh yang memberikan dukungan emosional, perhatian, dan teladan

hubungan yang sehat dapat membantu anak membentuk persepsi yang lebih positif terhadap pernikahan dan hubungan interpersonal di masa dewasa.

3. Bagi konselor

Konselor diharapkan dapat memberikan pendampingan yang membantu individu dengan pengalaman *fatherless* memahami dan mengolah pengalaman masa lalunya secara konstruktif. Intervensi yang berfokus pada pengembangan konsep diri, regulasi emosi, serta pemahaman mengenai hubungan yang sehat dapat menjadi upaya untuk membantu individu membangun persepsi pernikahan yang lebih adaptif dan realistis.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengkaji persepsi pernikahan pada individu dengan pengalaman *fatherless* menggunakan jumlah partisipan yang lebih beragam serta karakteristik yang berbeda. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi faktor-faktor lain yang berpotensi memengaruhi persepsi pernikahan, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika pembentukan persepsi pernikahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfasma, W., Santi, D. E., & Kusumandari, R. (2022). Loneliness dan perilaku agresi pada remaja *fatherless*. *Sukma : Jurnal Penelitian Psikologi*, 3(1), 40-50.
- Aziza, R., Munawwaroh, M., & Komalasari, S. (2024). Proses Forgiveness Pada Perempuan Gen Z: Pemaafan Masa Dewasa Awal Akibat Kekerasan di Masa Kecil. *Character Jurnal Penelitian Psikologi*, 11(2).
<https://doi.org/https://doi.org/10.26740/cjpp.v11n2.p1248-1261>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77-101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Herera, R. A., Annisa, N. M., & Widhyastuti, C. (2025). Pengaruh Peran Ayah Terhadap Pengambilan Keputusan dalam Memilih Pasangan Hidup pada Perempuan Fatherless. *In Search*, 24(1), 39-44. <https://doi.org/10.37278/insearch.v24i1.1259>
- Lestari, Y. (2024). Dampak Psikologis Fatherless dan Peranan Ayah Menurut Islam. *Pro Justicia: Jurnal Hukum Dan Sosial*, 4(1), 33-45. <https://doi.org/10.55380/projus.v4i1.809>
- Listiya Ismi Amaliya, Christiana Hari Soetjningsih, & Ratriana Yuliasuti Endang Kusumiati. (2025). ANTARA HARAPAN DAN KETAKUTAN: PERSEPSI WANITA FATHERLESS TERHADAP PERNIKAHAN. *Media Bina Ilmiah*, 19(11), 6195-6212.
<https://doi.org/10.33758/mbi.v19i11.1293>
- Putri Diana, & Agustina. (2023). GAMBARAN PERSEPSI PERNIKAHAN PADA PEREMPUAN DEWASA MUDA DENGAN LATAR BELAKANG ORANG TUA BERCERAI DAN FATHERLESS. *Journal of Social and Economics Research*, 5(2), 720-731. <https://doi.org/10.54783/jser.v5i2.181>
- Shafa, N. F., Latifah, H. N., Puspita, P., Susilawati, P., & Rozak, R. W. A. (2025). PENGARUH MEDIA SOSIAL TERHADAP PERSEPSI MARRIAGE IS SCARY DI KALANGAN GEN Z. *Jurnal Psikologi Dan Bimbingan Konseling*, 10(5).
<https://doi.org/https://doi.org/10.3287/liberosis.v10i5.10870>
- Syarifah, V. H. S., & Satiningsih. (2025). Kesulitan Perempuan Gen Z yang Mengalami Fatherless dalam Memilih Pasangan Hidup. *Psycho Aksara Jurnal Psikologi*, 3. <https://doi.org/10.28926/pyschoaksara.v3i2.2070>
- Wahyudi, S., Nurbayani, S., & Abdullah, M. N. A. (2024). *Father-hunger: Dampak fatherless pada perempuan dewasa awal dalam aspek hubungan romantis*. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 12(2), 160-172.

- Wandasari, A., Nur, H., & Siswanti, D. N. (2021). Ketidakhadiran Ayah Bagi Remaja Putri. *Jurnal Psikologi Talenta*, 1(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.26858/jtm.v1i2.25546>
- Wulandari, H., & Shafarani, M. U. D. (2023). Dampak fatherless terhadap perkembangan anak usia dini. *Ceria: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, 12(1), 1. <https://doi.org/10.31000/ceria.v12i1.9019>